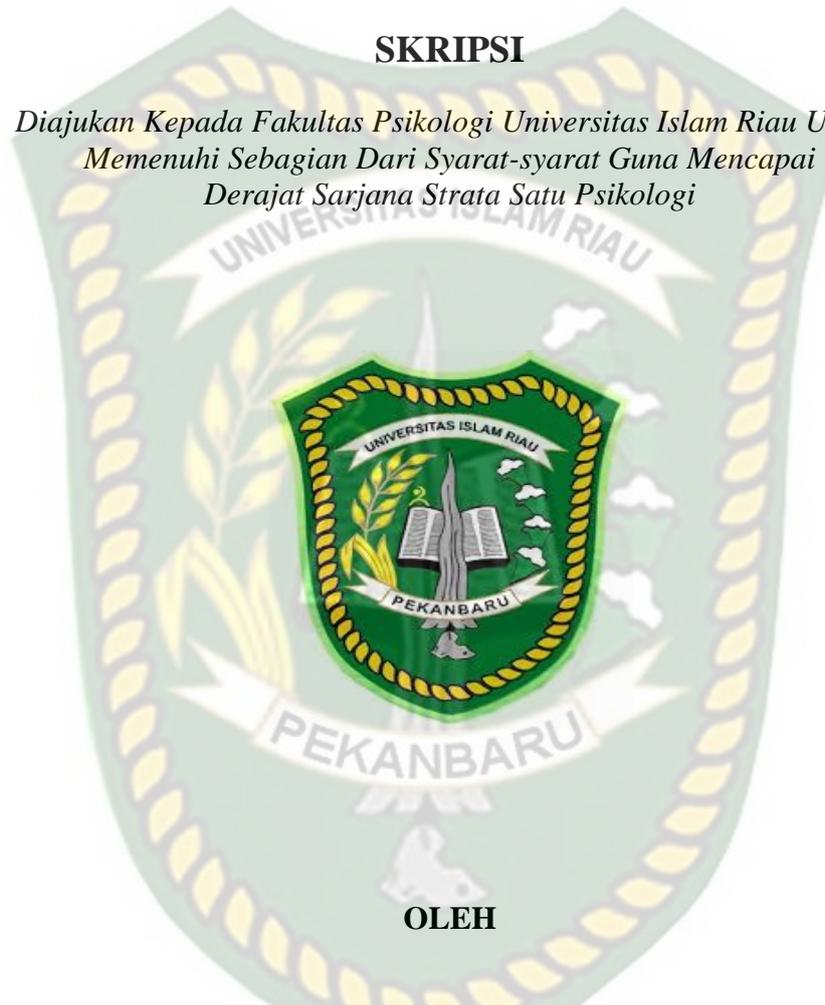


**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI
X DI PELALAWAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk
Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



OLEH

SYAFIRA IZDNITA PUTRI
138110154

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU
BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI X DI
PELALAWAN**

SYAFIRA IZDNITA PUTRI

148110117

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
21 Januari 2020

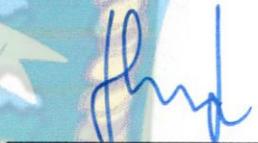
DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Leni Armayati., S. Psi., M.Si

Yulia Herawaty., S. Psi., M. Ag

Sigit Nugroho., M. Psi., Psikolog



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 21 Januari 2020

Mengesahkan 15 APR 2020

Dekan Fakultas Psikologi




(Yanwar Arief., M. Psi, Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafira Izdnita Putri

NPM : 138110154

Judul Skripsi : Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Di Sekolah Menengah Pertama Negeri X Di Pelalawan.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 21 Januari 2020



yg menyatakan

Syafira Izdnita Putri

138110154

PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Atas izin dan kuasa Allah SWT skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yaitu ibuku tersayang Sri Yuliniarti, S. Pd dan ayahku tersayang Ikhsan Tri Koma. beserta abangku Lian Syah Putra, S. P dan adik-adikku Yuan Luthfiansyah Putra dan Yuri Ariandra Syahputra.

Dan...

Skripsi ini saya persembahkan juga untuk yang selalu bertanya:

“kapan skripsimu selesai?”

Terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus dengan IPK Cumlauded.

Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

MOTTO

Kesalahan bukan suatu kegagalan,
Anggaphlah itu sebuah pelajaran yang berharga.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirohim.....

Assalamualaikumwarahmatullahi wabarakatuh....

Alhamdulillah, segala puji bagi ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat beriring salam tak lupa pula kita ucapkan kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Di Sekolah Menengah Pertama Negeri X Di Pelalawan”** Skripsi ini dibuat guna mendapatkan syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, semangat, bimbingan, dan sumbangan pemikiran dari pihak manapun. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Syafrinaldi, SH, MC selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fikri, M.Si., Ph.D selaku wakil dekan I.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan III.

6. Ibu Yulia Herawaty., S.Psi.,MA selaku ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan juga selaku pembimbing kedua saya, terima kasih ibu atas bantuan, bimbingan untuk saya selama skripsi ini berlangsung..
7. Ibu Leni Armayati., S. Psi., M. Si selaku pembimbing pertama saya, terima kasih ibu atas bantuan, bimbingan untuk saya selama skripsi ini berlangsung.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Segenap pengurus tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru-guru dan siswa-siswi, Sekolah Pertama Negeri 01 Bandar Seikijang Pelalawan yang telah membantu saya dalam penelitian sehingga skripsi saya dapat diselesaikan.
11. Terima kasih untuk kedua orang tua saya ibu Sri Yuliniarti, S. Pd dan ayah Ikhsan Tri Koma. Terimakasih Ibu, ayah untuk semuanya, terima kasih untuk kasih sayangannya, cintanya, doanya, uang jajannya, motivasi, semangat, pendidikan akhlak dan banyak kesabaran yang selalu fira dapat belajar dari ayah ibu dalam mendidik fira dari kecil hingga saat ini.

12. Terima kasih untuk suamiku Jimmi Saputra yang selalu membimbingku dan segala bantuannya. Dan terima kasih untuk anakku Ayesha Azzahra Putri yang selalu menemani bunda saat sibuk membuat skripsi.
13. Terima kasih untuk abangku Lian Syah Putra, dan adik-adikku Yuan Luthfiansyah Putra dan Yuri Ariandra Syahputra yang telah mendukung, memotivasi dan membantu menjaga Yesha hingga skripsi fira ini selesai.
14. Dan terima kasih juga teman-teman seperjuang diluar atau didalam kampus, khusus Ririk dan Destri semoga skripsi segera kelar, terima kasih sudah menjadi teman fira dipengujung perkuliahan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 21 Januari 2020

Syafira Izdnita Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Perilaku <i>bullying</i>	10
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i>	10
2. Aspek-aspek Perilaku <i>Bullying</i>	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i>	14
B. Empati.....	15
1. Pengertian Empati	15

2. Aspek-aspek Empati.....	17
3. Faktor yang mempengaruhi empati.....	20
4. Komponen-komponen dalam empati	23
5. Proses Empati.....	24
C. Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	25
D. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	29
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	30
D. Metode Pengumpulan Data.....	32
E. Validitas dan Reabilitas Penelitian	35
F. Metode Analisis Data.....	37
G. Uji hipotesis.....	38
H. Prosedur Penelitian.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Pelaksanaan penelitian	43
B. Hasil analisis data.....	44
1. Hasil uji deskriptif	44
2. Uji asumsi.....	46
C. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	53

A. Kesimpulan..... 53

B. Saran..... 53

DAFTAR PUSTAKA.....



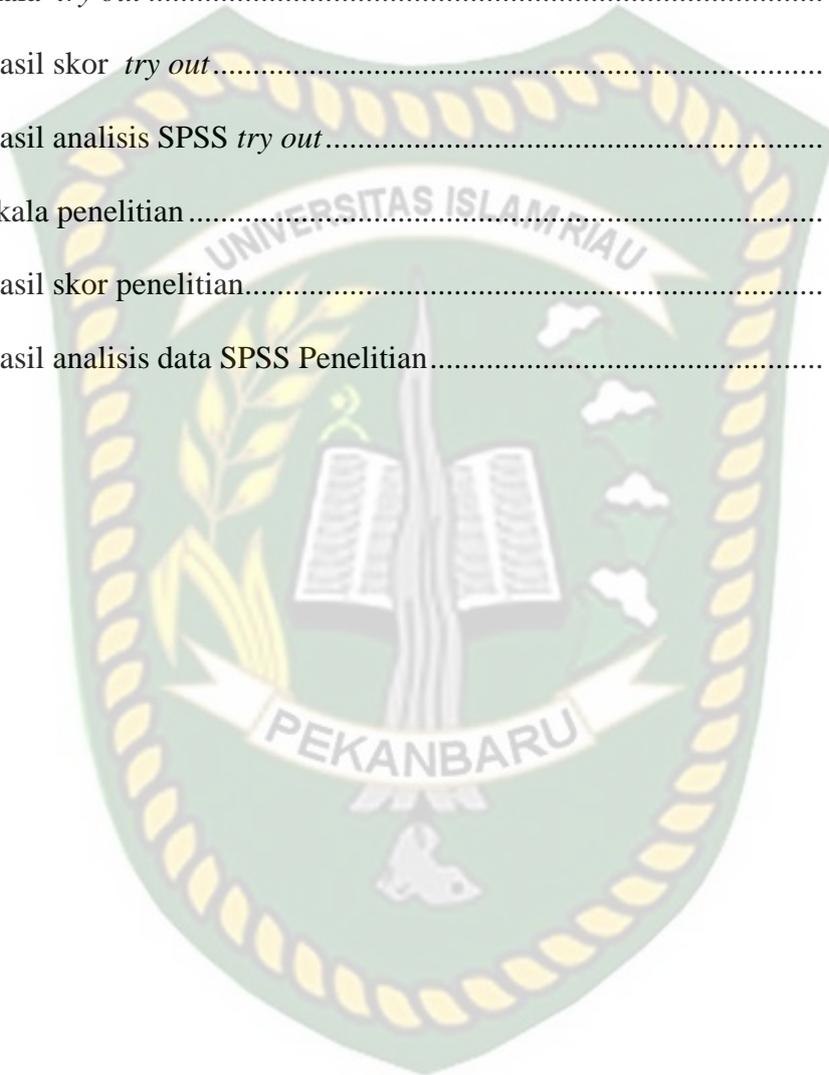
Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

1.1. Blue print empati sebelum <i>try out</i>	33
1.2. Blue print perilaku <i>bullying</i> sebelum <i>try out</i>	35
2.1 Blue print empati setelah <i>try out</i>	40
2.2 Blue Print perilaku <i>bullying</i> setelah <i>try out</i>	42
3.1 Deskripsi data penelitian	44
3.1 Skor empati	45
3.3 Skor perilaku <i>bullying</i>	46
3.4. Hasil uji asumsi normalitas	47
3.5. Hasil Uji Korelasi	49
3.6. Hasil Uji R-Squared	49

DAFTAR LAMPIRAN

- 1.1. Skala *try out*
- 1.2. Hasil skor *try out*
- 2.1 Hasil analisis SPSS *try out*
- 2.2. Skala penelitian
- 3.1. Hasil skor penelitian
- 3.2. Hasil analisis data SPSS Penelitian



**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI
X DI PELALAWAN**

**SYAFIRA IZDNITA PUTRI
138110154**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Perilaku *bullying* adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja dan dimaksudkan untuk menyakiti, menginduksi rasa takut melalui ancaman dan agresi lebih lanjut untuk menciptakan terror. Kecenderungan perilaku *bullying* dapat menurun dengan adanya rasa empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMPN 1 Bandar Seikijang, Pelalawan sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan subjek yang digunakan yaitu secara *random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala empati dan perilaku *bullying*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *korelasi product moment* dari *Pearson*. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $r = 0,003$ dengan nilai $\text{Sig} = -0,291^{**}$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang negatif antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Empati memberikan kontribusi sebesar 1% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Selebihnya sebesar 99% dipengaruhi oleh faktor lain, Semakin tinggi empati maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: Empati, Perilaku *Bullying*

**RELATIONSHIP BETWEEN EMPATHY TO THE TRENDS OF BULLYING
BEHAVIOR IN THE FIRST MIDDLE SCHOOL OF X IN PELALAWAN**

**SYAFIRA IZDNITA PUTRI
138110154**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

*Bullying is an activity carried out consciously, deliberately and intended to hurt, induce fear through threats and further aggression to create terror. The tendency for bullying can decrease with empathy. This study aims to determine the relationship of empathy with the tendency of bullying behavior. The subjects of this study were 100 students at SMPN 1 Bandar Sekijang, Pelalawan. The subject taking technique used is random sampling. Measuring instruments used are empathy scale and bullying behavior. The analysis used in this study is the Sperman Rank Order correlation. The results of statistical analysis show the value of $r = 0.003$ with the value of $\text{Sig} = -0.291^{**}$ ($p < 0.05$), it means that there is a negative relationship between empathy and the tendency of bullying behavior. Empathy contributes 1% to the tendency of bullying behavior. The remaining 99% is influenced by other factors, the higher the empathy, the lower the tendency for bullying behavior, and vice versa*

Keywords: *Empathy, Bullying Behavior*

العلاقة بين التعاطف واتجاهات سلوك *BULLYING* بالمدرسة المتوسطة الحكومية X

بيلاوان

شافيرا اذنتا بتري

138110154

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الربوية

ملخص

إن سلوك *bullying* نشاط يتم تنفيذه بوعي وعن قصد ويهدف إلى إيذاء وإثارة الخوف من خلال التهديدات والمزيد من العدوان لخلق الرعب. ويمكن أن ينخفض الميل إلى سلوك *bullying* مع التعاطف. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد علاقة التعاطف بميل سلوك *bullying*. وكانت عينة هذه الدراسة 100 طالب بالمدرسة المتوسطة الحكومية 1 باندر سيكيجانج. وتقنية أخذ العينة هي أخذ العينات بشكل عشوائي (*random sampling*). وأدوات القياس المستخدمة هي مقياس التعاطف وسلوك *bullying*. والتحليل المستخدم في هذه الدراسة هو ارتباط *korelasi product moment* من *Pearson*. تظهر نتائج التحليل الإحصائي قيمة $r = 0,003$ بمقدار $\text{Sig} = -0,291^{**}$ ($p < 0,05$) مما يعني أن هناك علاقة سلبية بين التعاطف واتجاه سلوك *bullying*. والتعاطف يساهم بنسبة 1% في اتجاه سلوك *bullying*. تتأثر نسبة 99% المتبقية بعوامل أخرى، كلما زاد التعاطف، انخفض الميل إلى سلوك *bullying* والعكس بالعكس.

الكلمات المفتاحية: التعاطف، سلوك التمر

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, yang dalam prosesnya terjadi transfer ilmu dan transfer nilai. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas (Santrock, 2003). Transisi ke sekolah menengah atau sekolah lanjutan pertama dari sekolah dasar menarik perhatian para ahli perkembangan, karena meski pada dasarnya transisi ini adalah suatu pengalaman normatif bagi semua anak, hal ini dapat menimbulkan stres karena transisi berlangsung pada suatu masa ketika banyak perubahan pada individu, di dalam keluarga, dan di sekolah yang berlangsung secara serentak (Santrock, 2002).

Menurut Sari dan Azwar (2017) proses tumbuh kembang individu dari anak menjadi remaja memiliki kurun waktu dan kehidupan yang sangat kompleks, salah satunya dimana seseorang mulai mengenal bersosialisasi, berteman, berbagi

dengan orang lain dan memiliki sahabat. Berkumpul dengan sahabat atau teman dekat dan bercerita pengalaman masing-masing, saling menonjolkan kebanggaan diri merupakan ciri khas remaja, hubungan lekat ini menimbulkan seseorang saling memiliki dalam kerangka solidaritas, sangat positif jika mengarah pada perilaku yang tidak berindikasi kekerasan misalnya: aktif dalam organisasi intra sekolah seperti basket, sepakbola, pecinta alam atau di luar sekolah dengan membentuk kelompok musik. Menjadi terbalik apabila kelompok tersebut justru melakukan perilaku negatif seperti memalak, mengintimidasi dan bersikap sok jagoan yang akhirnya bermuara pada tindakan *bullying*.

Wahyuni dan Adiyanti (2010) mengatakan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agar murid atau siswa memiliki wawasan luas dan mengajarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi siswa untuk membentuk perilaku siswa, karena di lingkungan sekolah, anak dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, namun terkadang apa yang diharapkan tidak sesuai apa yang diharapkan. Tanpa kita sadari ternyata banyak tindak kekerasan (*bullying*) yang terjadi di sekolah.

Menurut Wiyani (2012), salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-

kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercayai oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan disekolah.

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam setiap tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya, perilaku *bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan dukungan kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal (Wiyani, 2012). Maraknya beberapa kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya. Diperkirakan *bullying* menjadi semakin marak karena orang tua atau orang dewasa lain tidak menganggap serius atau bergeming atas terjadinya *bullying*. *Bullying* telah salah dipersepsikan sebagai situasi yang umum terjadi atau “hanya masalah kecil” atau “masalah anak-anak”.

Kekerasan pada anak meningkat setiap tahunnya. Hasil catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan dari 2015 sampai 2018 terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2015 terjadi 4.309 kasus kekerasan, 2016 ada

4.622 kasus, 2017 ada 4579 kasus, 2018 ada 4885 kasus. *Bullying* merupakan salah satu kekerasan yang menjadi catatan oleh KPAI. Sepanjang tahun 2015-2018 terdapat sekitar 185 pengaduan masyarakat terkait perilaku *bullying* (www.kpai.go.id). Kasus *bullying* yang dilaporkan masyarakat beragam, mulai dari ejekan sampai perlakuan kasar yang berakibat luka fisik (liputan6.com, 2019).

Beberapa kasus *bullying* terjadi di beberapa wilayah di Indonesia seperti di Pontianak, Kalimantan Barat yang terjadi pada seseorang siswi yang bernama AU usia 14 tahun di sekolah menengah pertama yang di keroyok dan dianiaya oleh 12 orang pelajar SMA di Pontianak pada 29 Maret 2019 lalu. Dugaan kekerasan yang dialami AU bermula dari cekcok akibat saling ejek antara AU dengan siswi SMA di medsos. Salah satu pelajar berinisial EC alias NNA (17 tahun) mengakui perkelahian dimulai dari dirinya dengan AU karena kekesalannya terhadap korban yang sering mem-*bully* dirinya di medsos (detik.com, 2019).

Fenomena *bullying* di Sekolah Menengah Pertama terjadi di Banyuwangi, Jagat dunia maya di Banyuwangi dihebohkan dengan video aksi *bullying* cenderung menuju kekerasan yang dilakukan siswa SMP terhadap temannya. Dalam rekaman video berdurasi 15 detik ini, awalnya korban dikerjai oleh dua orang siswa. Namun dari arah belakang, salah seorang siswa lainnya tiba-tiba menendang korban di bagian punggung. Akibat kerasnya tendangan yang diterima, korban pun langsung terpental dan jatuh tersungkur ke selokan. Korban terlihat kesakitan sambil menggelus kaki kanannya. Bukannya membantu korban, salah satu siswa justru melakukan tindakan tak terpuji dengan mendorong kepala

korban dengan menggunakan kaki. Sementara teman-temannya yang lain tertawa terbahak-bahak menyaksikan aksi *bullying* dengan kekerasan tersebut (detik.com, 2019)

Fenomena *bullying* juga terjadi di Bekasi, seorang siswi bernama GL di SMK menjadi korban *bullying* berbentuk pemukulan, ancaman, dan tendangan fisik yang dilakukan temannya. Kasus tersebut bermula akibat hubungan asmara, pelaku berinisial D yang merupakan alumni di SMK tersebut cemburu terhadap GL. Akhirnya D membuat strategi agar dapat bertemu dengan GL di luar sekolah. GL kemudian dipertemukan oleh pelaku A yang merupakan kakak kelasnya dan D serta P yang merupakan orang luar sekolah. Mereka bertatap muka di sebuah taman tak jauh dari lokasi sekolahnya. Di sana korban GL mengalami kekerasan fisik, ditampar, dijambak dan ditendang. Bahkan, korban GL diancam oleh ketiga pelaku. Selama beberapa hari, GL dikuntit oleh beberapa kakak kelasnya. Hingga pada Jumat, 16 Agustus 2019, GL memutuskan untuk tidak pergi ke sekolah. Ancaman itu terus datang, korban takut karena fisiknya sudah banyak yang sakit. Dia takut kejadian serupa kembali terjadi (sindonews.com, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Azwar (2017) juga menyebutkan bahwa dari 180 orang remaja 94 % menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain. Tindakan tidak menyenangkan yang paling sering dilakukan adalah mengejek dan memberi julukan. Sasaran atau kepada siapa tindakan tidak menyenangkan tersebut dilakukan adalah 50% kepada teman sekelas, 16% adik kelas, 14% kepada anak dari sekolah lain, 7% kepada kakak kelas, 5% kepada guru dan 8% lain-lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa disengaja ataupun tidak disengaja kita pernah melakukan tindakan *bullying*. Salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah rendahnya kemampuan untuk berempati. Perilaku *bullying* sendiri terjadi karena kurangnya empati dalam diri seseorang, orang yang memiliki empati tinggi tidak akan membiarkan orang lain berada dalam kesulitan sehingga tidak akan terlibat dalam perilaku *bullying* yang akan membuat orang lain merasakan penderitaan. Pelaku *bullying* tidak mampu untuk berempati, sehingga pelaku tidak bisa merasakan penderitaan yang dialami korban. Chaux et.al (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan empati akan dapat menurunkan perilaku *bullying*.

Baron Cohen (dalam Howe, 2015) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang difikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat. Empati bukan hanya mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain tetapi juga mengkomunikasikan dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman kita tentang pengalaman emosional orang lain tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti disebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri X Pelalawan pada hari senin tanggal 18 Agustus juga didapatkan data dari Kepala Sekolah bahwa siswa-siswi yang melakukan perilaku *bullying* berada di kelas VII, VIII, dan kelas IX. Berdasarkan wawancara tanggal 19 Agustus 2019 dengan guru Bimbingan Konseling kelas VIII B yang dulunya sering melakukan perilaku *bullying* menjadi lebih patuh pada

guru dikarenakan pernah ada seorang guru yang menangis dihadapan siswa-siswanya yang sudah keterlaluhan. Hal tersebut membangkitkan rasa empati siswa-siswi kelas VIII B sehingga menjadi lebih bisa menghormati dan menghargai gurunya dikelas.

Menurut informasi terdapat siswa di kelas IX melakukan bentuk *bullying* fisik seperti mengejek, mencubit bahkan sampai berkelahi dan menyebabkan temannya terluka di bagian kepala (mengeluarkan darah). Disisi lain, kelas VII dan kelas VIII lebih pada bentuk *bullying* secara verbal seperti mencemooh, mengintimidasi, mengejek pekerjaan orang tua, mengejek julukkan orang tua, dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa anak yang memiliki kekuatan baik secara fisik, berasal dari keluarga yang kaya serta memiliki figur orang tua yang kuat seperti, ayah bersikap keras ketika dirumah menjadikan anak mem-*bully* teman-temannya. Hal tersebut didukung oleh teori Bandura mengenai teori belajar sosial bahwa seseorang belajar melalui pengamatan dengan peniruan (*modelling*). Terdapat dua jenis pembelajaran melalui pengamatan. Pertama, belajar melalui pengamatan melalui kondisi yang dialami oleh orang lain dan yang kedua, belajar melalui pengamatan meniru model atau figur tertentu. Belajar sosial kedua ini dengan memperhatikan model yang memiliki suatu peran sebagai pemeran untuk ditiru. (Suseno & Fatimatuzzahro, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa empati dasar pemikiran tersebut, muncullah pertanyaan “Apakah ada Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP”? Maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku *bullying* disekolah menengah pertama Negeri X di Pelalawan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri X di Pelalawan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, yang terkait dengan faktor faktor yang berkontribusi pada pencapaian empati dengan perilaku *bullying* disekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, sekolah diharapkan dapat menerapkan kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi dalam rangka menumbuhkan rasa empati pada siswa.

- b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan kepada para guru bisa lebih memperhatikan perkembangan serta interaksi antar siswa agar proses *bullying* disekolah dapat berkurang atau tidak akan pernah terjadi lagi dilingkungan sekolah.
- c. Bagi Peneliti, sebagai syarat menyelesaikan perkuliahan diprogram studi psikologi.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Olweus (dalam Krahe, 2005) “*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*”, dapat diartikan sebagai *bullying* dapat terdiri dari tindakan yang digunakan untuk menyakiti anak lain berulang-ulang dan tanpa alasan. Tindakan yang dilakukan dapat berupa fisik, verbal ataupun kejadian siksaan mental ataupun emosi seseorang. Sesuatu yang sering terlihat oleh mata kita seperti permainan ataupun pelecehan-pelecehan dapat saja digolongkan sebagai kegiatan ritual dari *bullying*.

Menurut Coloroso (2007) *bullying* adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja dan dimaksudkan untuk menyakiti, menginduksi rasa takut melalui ancaman dan agresi lebih lanjut untuk menciptakan terror. Perilaku *bullying* berasal dari kebutuhan untuk menyalahgunakan kekuasaan atas orang lain dan keinginan untuk mendominasi mereka. Ada ketidaksamaan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Menurut Yayasan Sejiwa (2008) menjelaskan istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “benteng” yang menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. *Bullying* sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi bias juga kuat secara mental. Pada hal ini korban *bullying* tidak dapat membela atau

mempertahankan diri, karena lemah secara fisik atau mental. Perlu diperhatikan dampak tindakan tersebut bagi korban, bukan sekedar tindakan yang dilakukan. Misalnya seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Saat yang didorong merasa terintimidasi, apalagi jika tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka perilaku *bullying* telah terjadi.

Menurut Rigby (dalam Ariesto, 2009) mendefinisikan bahwa *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti. Sedangkan Bank (Yusuf dan Fahrudin, 2012) mendefinisikan *bullying* sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban.

Menurut Hamburger, Basile, dan Vivolo (2011) *bullying* adalah perilaku menyakiti secara sengaja dengan cara fisik maupun psikologis. Hal ini sering diulang dan ditandai oleh ketimpangan kekuasaan dan kekuatan sehingga menyebabkan korban kesulitan untuk membela dirinya. Meggitt (2013) menambahkan perilaku *bullying* merupakan tekanan serta intimidasi terus menerus yang dilakukan untuk menyakiti seseorang secara fisik maupun emosional.

Menurut Wolke (2013) penindasan adalah penyalahgunaan kekuasaan yang sistematis dan mengacu pada agresi berulang terhadap orang lain yang disengaja dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Agresi berulang bias langsung (misalnya, nama panggilan, pemukulan) atau relasional, yaitu dengan maksud untuk merusak hubungan (misalnya, menyebarkan desas-desus). Anak-anak bisa pelaku atau korban *bullying* dan beberapa anak baik pengganggu dan

menjadi korban (korban pengganggu). Diganggu atau mengintimidasi orang lain adalah pengalaman yang relative umum dimasa kecil dan remaja. Anak-anak yang ditarik, lemah secara fisik, atau cenderung menunjukkan reaksi (melarikan diri, menjadi kesal) yang memiliki pemahaman sosial yang buruk, atau memiliki sedikit atau tidak memiliki teman yang bias membela mereka lebih banyak cenderung menjadi korban *bullying* di sekolah. Penguatan pada perilaku *bullying* juga bersumber dari status social di kalangan sebaya sebab dapat meningkatkan popularitas pelakunya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah sebuah perlakuan negatif yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain baik itu secara kontak fisik ataupun psikologis seseorang yaitu dalam bentuk memukul, menghina, mengambil barang teman tanpa izin, mengancam, mengejek sehingga membuat orang tersebut merasa depresi, tertekan dan tidak nyaman berada di suatu lingkungan.

2. Aspek-Aspek Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Menurut Yayasan Sejiwa (seperti dikutip dari Muhammad, 2009) jenis-jenis bullying dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

a. *Bullying* fisik

Bullying ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan

korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push-up dan menolak.

b. *Bullying* non fisik / verbal

Bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak.

c. *Bullying* mental atau psikologis

Bullying ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan. Adapun contoh-contoh *bullying* mental atau psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Menurut Mellor, Djuwita, dan Hidayat (Lestari, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor individual
 - a) Jenis kelamin
 - b) Secara fisik lebih kuat dibandingkan kuat dibandingkan korbannya
 - c) Mempunyai riwayat korban bullying
 - d) Berperilaku manipulatif, impulsif dan agresif
 - e) Kurang memiliki rasa empati
 - f) Kurangnya kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah
- b. Faktor keluarga
 - a) Kurang kehangatan serta perhatian dari orang tua
 - b) Rasa Orang tua terlalu permisif dan kurangnya pembatasan terhadap tingkah laku anak
 - c) Kurang pengawasan dari orang tua
 - d) Korban kekerasan atau bullying oleh saudara dalam keluarga
 - e) Orang tua yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga
 - f) Penerapan disiplin secara fisik dan keras
- c. Faktor teman sebaya
 - a) Teman yang menilai positif terhadap kekerasan
 - b) Orang Anak yang bersikap agresif dengan status ekonomi menengah keatas menggunakan bullying sebagai cara untuk

memperoleh kontrol sosial dan melindungi statusnya dihadapan teman sebayanya.

- c) Anak dengan kondisi ekonomi lemah menggunakan perilaku bullying untuk meningkatkan status sosial dan melawan perilaku agresif yang ditunjukan kepadanya.
- d. Faktor lingkungan
 - a) Tidak adanya kebijakan anti-bullying
 - b) Kurangnya pengawasan disekolah
 - c) Pengaruh kelompok teman sebaya
 - d) Pengaruh media masa, televise, permainan dan film yang mengandung kekerasan.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Menurut Goleman (2000) empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula membaca perasaan. Empati adalah memahami hati, pikiran, dan jiwa orang lain termasuk motif, latar belakang, dan perasaan mereka. Semakin besar empati pada orang lain semakin besar pula bisa menghargai dan menghormati orang lain.

Menurut Halpern (2007) empati adalah keterampilan yang dipelajari atau sikap hidup yang dapat digunakan untuk masuk kedalam dunia orang lain yang bertujuan untuk dapat memahami dan menngerti perasaan orang tersebut. Salah

satu cara agar dapat berbuat baik secara optimal kepada sesama adalah empati (*empathy*) kepada sesama.

Menurut Taufik (2012) empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Allport mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi didalam empati sementara itu Carl Roger menawarkan dua konsepsi. Pertama, empati adalah melihat kerangka pikiran internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu tanpa kehilangan identitas dirinya. Kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya” mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan hanyut dalam situasi orang lain.

Menurut Davis (dalam Andayani, 2012) empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain. Hoffman (Taufik, 2012) mengungkapkan empati adalah keterlibatan proses psikologi yang membantu seseorang memiliki feelings yang lebih kongruen dengan situasi.

Empati, menurut Kartini dan Dali (Nashori, 2008) diartikan sebagai pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara

menempatkan diri kedalam kerangka pedoman psikologi orang tersebut. Dengan berempati kepada orang lain kita akan menyelami pikiran-pikiran dan perasaan – perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian definisi empati di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami pikiran, perasaan, perilaku dan kondisi yang dialami oleh orang lain berdasarkan pandangan orang lain tersebut.

2. Aspek-Aspek Empati

Menurut Davis (dalam Andayani, 2012) menjelaskan ada empat aspek dalam empati, diantaranya yaitu:

- a. *Perspective Taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Davis menekankan pentingnya kemampuan dalam *persektif taking* untuk perilaku non egosentrik yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi pada kepentingan orang lain.
- b. *Fantasy*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau yang ditontonnya.
- c. *Emphatic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan yang dialami orang lain.
- d. *Personal Distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang

tidak menyenangkan. *Personal Distress* bias disebut sebagai empati negatif.

Menurut Lauster (Zulfan, 2014) menjelaskan empati terdiri dari enam aspek, diantaranya yaitu:

- a. Kemampuan menyesuaikan atau menempatkan diri. Memiliki kemampuan menyesuaikan atau menempatkan diri dengan keadaan diri dan orang lain. Hal tersebut mencerminkan kepribadian yang pandai berempati.
- b. Kemampuan menerima keadaan, posisi atau keputusan orang lain. Hasil dan apa yang dilihat, diperhatikan, dirasakan, mempengaruhi keputusan untuk bisa menerima atau menolak.
- c. Kepercayaan empati lahir karena adanya rasa percaya kecenderungan adalah bahwa mereka seseorang dapat dipengaruhi dan kemudahan berempati setelah mereka mempercayai apa yang mereka lihat, dan apa yang didengar.
- d. Komunikasi, komunikasi tercermin dan bagaimana seseorang menyampaikan informasi. Kejelasan informasi dan ketepatan cara berkomunikasi memengaruhi diri untuk berempati
- e. Perhatikan, orang-orang yang berempati biasanya adalah orang-orang yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap banyak hal yang terjadi disekitarnya, kemudian ia merasakan dan berempati.
- f. Kemampuan memahami posisi dan keadaan orang lain.setelah melihat, mendengar, memperhatikan, orang lain akan mendapatkan pemahaman

sehingga orang tersebut bersikap sebagaimana orang lain menginginkannya bersikap.

Bedasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam empati menurut Davis dibagi menjadi empati bagian, yaitu: *perspective taking*, *fantasy*, *emphatic concern*, dan *personal distress*. Sedangkan menurut Peter aspek dalam empati meliputi kemampuan menyesuaikan atau menempatkan diri, kemampuan menerima keadaan, posisi atau keputusan orang lain, kepercayaan, komunikasi, dan perhatian, kemampuan memahami posisi dan keadaan orang lain. Pada penelitian ini, peneliti memilih aspek-aspek yang dikemukakan oleh Davis (dalam Andayani, 2012) karena aspek yang telah dibuat lebih detail sehingga memudahkan penelitian dalam pembuatan instrument pengumpulan data.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Hoffman (2000) yaitu:

a. Faktor sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berfikir tentang orang lain.

b. *Mood and feeling*

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain. Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam

berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c. Situasi dan tempat

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula.

d. Proses belajar dan indentifikasi

Apa yang telah dipelajari anak dirumah atau pada situasi tertentu diharapkan anak dapat menerapkannya pada lain waktu yang lebih luas.

e. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan serta menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sedangkan komunikasi yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga saat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seseorang anak yang dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh

cacian, makian dan persoalan dapat dipastikan akan menumbuhkan empati buruk pula dalam diri anak, sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.

Menurut Siwi (dalam Saputra, 2016), beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu:

- a. Pola asuh. Perkembangan empati lebih banyak terjadi pada lingkungan keluarga yaitu memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak dan tidak terlalu mementingkan kepentingan sendiri, mendorong anak untuk mengalami dan mengekspresikan emosi-emosinya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mendorong kepekaan dan kemampuan emosinya.
- b. Kepribadian. Faktor kepribadian berpengaruh terhadap tingkat empati seseorang pribadi yang tenang dan sering berintropeksi diri dipastikan akan memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagai dengan orang lain. Kepekaan ini yang kemudian menumbuhkan empatinya terhadap orang lain.
- c. Usia. Tingkat empati seseorang yang semakin meningkat dengan bertambahnya usia, karena kemampuan pemahan akan perspektif juga meningkatkan bersama dengan usia. Ketika usia ini pula yang akan menumbuhkan empati individu terhadap orang lain dan lingkungannya.

- d. Derajat kematangan. Empati banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Kematangan seorang derajat kematangan adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang suatu hal secara proporsional.
- e. Sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat empatinya. Dengan bersosialisasi, disadari atau tidak ia akan mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain. Pengetahuan terhadap perasaan atau pikiran orang lain akan menumbuhkan rasa empati secara langsung, meski ukuran tinggi rendah empatinya tidak bisa diindra.
- f. Jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan salah satu penentuan kemampuan empati seseorang. Empati perempuan dengan laki-laki jelas berbeda, begitu pun sebaliknya, meskipun perbedaannya tetap tak terlalu jauh.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah sosialisasi, *mood and feeling*, situasi dan tempat, proses belajar dan identifikasi, komunikasi dan bahasa, pola asuh, kepribadian usia, derajat dilingkungan dan apa yang di ajarkan pada individu tersebut. Empati dapat terbentuk akibat interaksi yang terjadi dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan dimana individu itu dibesarkan dan di didik.

4. Komponen-Komponen Dalam Empati

Beberapa komponen yang ada dalam empati. Menurut Taufik (2012)

komponen- komponen tersebut antara lain:

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah komponen yang menimbulkan pemahaman bagaimana perasaan orang lain, komponen yang bertugas untuk mengerti cara berpikir orang lain sehingga menimbulkan perasaan empati.

b. Komponen afektif

Komponen afektif melihat empati sebagai pengamatan emosional yang merespon adanya afektif yang muncul. Tingkat empati afektif maksudnya adalah individu tersebut bisa merasakan dengan baik bagaimana perasaan orang lain. Dan sebagian ada yang akurasinya kurang baik, maksudnya adalah individu tersebut kurang bias merasakan bagaimana perasaan dari orang lain tersebut.

c. Komponen komunikatif

Komponen ini muncul karena adanya hubungan antara komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen ini sangat penting karena dengan adanya komunikasi maka individu dapat mengeksplorasi pikiran-pikiran dan rasa kepada orang lain sehingga menimbulkan rasa empati.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa empati memiliki empati komponen diantaranya yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen komunikatif.

5. Proses Empati

Davis (Taufik, 2012) menggolongkan proses empati ke dalam empati tahapan, yaitu:

a. *Antecedents*

Antecedents yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik observer target atau situasi yang terjadi saat itu, empati sangat dipengaruhi oleh kapasitas pribadi personal. Ada individu-individu yang memiliki kapasitas berempati tinggi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, atau kemampuan untuk memahami apa yang terjadi pada orang lain.

b. *Processes*

Terdapat tiga jenis proses empati, yaitu *non-cognitive processes*, *simple cognitive processes*, dan *advance cognitive processes*. Pertama, *non-cognitive processes* yaitu pada proses ini terjadinya empati disebabkan oleh proses-proses non kognitif, artinya tanpa mengeluarkan pemahaman terhadap situasi yang terjadi. Kedua *simple cognitive processes* yaitu hanya membutuhkan sedikit proses kognitif. Misalnya jika seseorang melihat tanda-tanda kurang nyaman pada

orang lain atau juga pada saat itu antara observer dan target keduanya sama-sama berbeda pada situasi yang kurang nyaman akan muncul observer mudah berempati. Ketiga, *advance cognitive processes* pada proses ini individu dituntut untuk mengerahkan kemampuan-kemampuan kognitifnya.

c. *Intrapersonal Outcomes*

Intrapersonal Outcomes terdiri dari dua macam, yaitu: *affective outcomes* (reaksi-reaksi emosional yang dialami oleh observer dalam merespon pengalaman-pengalaman target dan *non- affective outcomes*. *Affective outcomes* dibagi kedalam dua bentuk, yaitu *parallelo utcomes* dan *reactive utcomes*.

C. Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Bertambahnya kematangan wawasan dan kemampuan kognitif, anak-anak secara bertahap belajar mengenali tanda-tanda perasaan orang lain, dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat. Pada kedua subjek penelitian ini subjek yang merupakan pelaku *bullying* melakukan *bullying* karena mereka memiliki kemampuan empati yang rendah. Individu yang memiliki empati yang tinggi cenderung akan membantu atau menolong seseorang yang berada dalam kesulitan, sedangkan anak yang empatinya rendah akan menjauhi anak yang sedang dalam kesulitan bahkan beberapa menjadi agresif, mencaci, atau memukul korban yang mengeluh. Ketidakmampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang

lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat.

Menurut Craig, Henderson, dan Murphy (dalam Kustanti, 2015) *bullying* biasanya terjadi ditempat yang pengawasan orang dewasa disekitarnya rendah. *Bullying* langsung biasanya lebih sering terjadi di area bermain dari pada kelas. Interaksi agresif (baik secara fisik maupun verbal) muncul setiap 2,4 menit ditempat bermain, sedangkan didalam kelas kemunculannya setiap 37 menit. Pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan kekuasaannya atas anak lain, agar tujuannya tercapai, sehingga diperlukan pengawasan yang intensif oleh pihak-pihak sekolah (guru, pengawas, atau pegawai administrasi) pada jam-jam istirahat siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stavrinides (2010) *bullying* adalah bentuk perilaku agresif, yang terjadi antara anak-anak, terutama di sekolah. Hal ini disengaja dan itu menyebabkan kerusakan fisik atau psikologis dan dapat di ekspresikan secara individual atau dalam suatu kelompok. Biasanya perilaku itu bertahan, karena selalu diulang dan dapat berlangsung selama berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Perilaku *bullying* berasal dari kebutuhan untuk menyalahgunakan kekuasaan atas orang lain dan keinginan untuk mendominasi mereka. Ada ketidaksamaan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Humaedi, dan Santoso (2017) remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin

terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa aman tidak berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah dan mencoba mengambil perspektif orang lain. Ketika seorang pelaku *bullying* sebelum memiliki niat untuk melakukan tindakan kekerasan lebih berempati kepada targetnya kemungkinan niat untuk mem-*bully* akan hilang.

Hoffman (2005) menyatakan empati merupakan kondisi emosional yang dipicu oleh kondisi emosional orang lain, orang dapat merasakan yang dirasakan oleh orang lain pada situasi tertentu yang diharapkan oleh orang lain tersebut. Garaigordobil (2009) menambahkan bahwa empati menekankan pada kapasitas seseorang untuk merespon orang lain dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan afektif serta membedakan dirinya dengan orang lain. Seseorang dikatakan memiliki empati jika seseorang mampu merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah dan mencoba bersikap berdasarkan sudut pandang orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2012) semakin tinggi kemampuan untuk berempati maka semakin rendah perilaku *bullyingnya*, sebaliknya semakin rendah empati akan meningkatkan *bullying*. Seseorang yang memiliki empati tinggi tidak akan membiarkan orang lain dalam kesulitan

sehingga tidak akan terlibat dalam perilaku *bullying* yang akan melukai atau membuat orang lain menderita.

Wahyuni dan Ahdhiyanti (2010) menyatakan bahwa remaja yang melakukan perilaku *bullying* kepada temannya diakibatkan mereka tidak mampu berempati kepada temannya, hal ini terkait rasa sakit yang diderita oleh temannya. Pelaku *bullying* tidak mampu berempati sehingga menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat yang pada akhirnya menyebabkan mereka melakukan tindakan kekerasan kepada orang atau korban (Rachmah, 2014).

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adanya hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* disekolah menengah pertama negeri X di Pelalawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang. Objek atau pun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Oleh sebab itu peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : Empati
2. Variabel terikat (Y) : Perilaku *Bullying*

B. Defenisi Operasional

a. Perilaku *Bullying*

Bullying dapat berupa *bullying* fisik, verbal dan psikologis. *Bullying* fisik dapat diamati dengan melihat perilaku menampar, menginjak kaki, menimpuk, melempar, memalak, menjengkal. Selain itu *bullying* dapat diamati dengan perilaku *bullying* verbal seperti meneriaki, memfitnah, menghina dan gossip. Dari sisi *bullying* mental/psikologi tidak dapat dilihat dengan mata dan telinga seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mengucilkan, meneror melalui pesan.

b. Empati

Empati merupakan aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh yang memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Empati memiliki empat aspek yaitu *perspective taking, fantasy, emphatic concern* dan *personal distress*.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dengan mengambil tingkat kesalahan 10 % sesuai dengan tabel dari teori Homogram King (dalam Sugiyono, 2014), maka subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMPN 01 Bandar Sekijang, Pelalawan. sebanyak 100 orang

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2012) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian atau kumpulan-kumpulan individu yang sejenis pada daerah tertentu yang hendak dikenai generalisasi, kelompok subjek ini yang harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Populasi juga merupakan bagian dari komunitas. Beberapa populasi akan membentuk komunitas.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu siswa-siswi SMPN 01 Bandar Seikijang, Pelalawan yang berjumlah kelas satu berjumlah 188 orang, kelas dua berjumlah 220 orang dan kelas tiga berjumlah 161 orang dengan jumlah

keseluruhan 551 orang. Peneliti memfokuskan pengambilan subjek pada siswa-siswi kelas 1 SMPN 01 Bandar Seikijang, Pelalawan sebanyak 100 orang

2. Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2012) sampel adalah sebagian dari populasi yang harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi, atau satu bagian dari populasi yang dipilih mewakili populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini ialah siswa-siswi SMPN 01 Bandar Sekijang, Pelalawan yang berusia 12-17 tahun, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. teknik yang digunakan yaitu *Random Sampling*. Dalam teknik *random sampling* ialah cara mengambil *sample* dengan cara acak, semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Bungin, 2005).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan mengambil tingkat kesalahan sebesar 10%, dengan jumlah populasi sebanyak 551 siswa jadi, jumlah sampel untuk penelitian ini sesuai dengan tabel dari teori Homogram King (dalam Sugiyono, 2014) yang berjumlah 100 orang.

E . Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, metode ini dipilih karena penulis bisa menjelaskan secara rinci mengenai hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah menengah pertama negeri X di Pelalawan yaitu dengan menggunakan

skala. Skala adalah suatu alat pengumpulan data kuantitatif berupa sejumlah pernyataan.

Menurut Azwar (2012) skala psikologi ialah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif khususnya yang disajikan dalam format tulis.

1. Skala Empati

Dalam penelitian ini, empati akan diukur dengan menggunakan skala empati yang di adaptasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Kristanti (2018) dengan validitas dan reabilitas bergerak antara 0,300 sampai 0,834, dengan nilai Koefisien *Alpha Chonbach's* menunjukkan 0,834, yang terdiri dari empat aspek yaitu aspek *Perspective taking, Fantasy, Emphatic concern, dan Personal distress*. Skala empati dalam penelitian ini disusun dalam pernyataan yang mendukung atau *favorable* dan yang tidak mendukung *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban, alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban.

Skala ini meminta partisipan untuk memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* dalam alternatif jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, , Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi empati seseorang., namun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula empati seseorang.

Tabel 1.1
Blue Print Skala Empati Sebelum Try Out

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Perspective Taking</i>	Mengambil sudut pandang orang lain	1,2,3,4	22,23,24	7
2	<i>Fantasy</i>	Mengubah diri secara imajinatif sesuai dengan karakter yang ada dibuku / film yang dibaca/ditonton	5,6,7,8,9	25	6
3	<i>Emphatic concern</i>	Simpati kepada orang lain	10,11,12,13	26	5
		Perhatian terhadap kemalangan orang lain	14,15	27,28	4
4.	<i>Personal distress</i>	Kecemasan pribadi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan	16,17,18,19,20,21	29,30,21	9
Total			21	10	31

2. Skala Perilaku *Bullying*

Skala perilaku *bullying* dalam penelitian ini menggunakan teori dari Ross dan Horner (2014), yang diadaptasi dari penelitian Adrianto (2019) dengan validitas dan reabilitas bergerak antara 0,415 sampai 0,930 dengan nilai Koefisien *Alpha Chonbach's* menunjukkan 0,930, dan disusun dalam pernyataan yang mendukung atau *favorable* dan yang tidak mendukung *unfavorable* dengan 4

alternatif jawaban, alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban.

Skala ini meminta partisipan untuk memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* dalam alternatif jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, , Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi perilaku *bullying* pada siswa, namun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa.

Tabel 1.2
Blue Print Skala Perilaku *Bullying* Sebelum *Try Out*

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Fisik	Menampar, menimpuk, menginjakkaki, menjengal, meludahi, memalak, melempar, dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up	1, 3,5,7,9,11,12, 13	2,4,6,8,10	13
2.	Verbal	Memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah	15,17,19,20,21,22,23,24	14,16,18,25,37,39,40	15
3.	Psikologis	Mengancam dengan gerakan dan gertakan, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir	27,28,30,33,34,35	26,29,31,32,36,38	12
Total			22	18	40

F. Validitas dan Reliabelitas Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2012) untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur.

Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu relevansi aitem dengan indikator keperlakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*con non sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung kontrak teoritik yang diukur (Azwar, 2012). Peneliti meminta *judgement* dari satu orang ahli psikologi untuk menilai kesesuaian aitem dengan indikator dan aspek.

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrument ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Menurut Azwar (2012) reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal bila eror pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1.00, sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan formulasi *alpha – cronbach* dan dengan menggunakan program *SPSS 17 for windows*.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *korelasi Spearman Rank Order* dibantu dengan program komputer *SPSS 17.00 For Windows*. Teknik *korelasi Sperman Rank Order* adalah teknik korelasi

tunggal yang digunakan untuk mencari koefisiensi korelasi antara data interval dan data interval lainnya. Teknik korelasi ini dapat digunakan dengan beberapa rumus; (1) rumus asli, (2) rumus singkat, (3) rumus mentah, (Bungin,2005).

1. Uji Prasyarat Analisis

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistik. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisa data kuantitatif ini yaitu (1) uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan linearitas hubungan (2) uji hipotesis penelitian.

2. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel tingkat perilaku *bullying* dan empati yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

3. Uji Linearitas Hubungan

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bentuk arah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini pelaksanaan, uji linearitas menggunakan pendekatan analisis varians uji linearitas juga dapat mengetahui taraf keberartian penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. hubungan

tersebut, apabila penyimpangan tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap linear. Menurut Azwar (2012), kaidah yang digunakan adalah apabila $p > 0,05$ dari nilai F (*Deviation of Linearity*) maka hubungan antara kedua variabel adalah linear.

H. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah menengah pertama negeri x di Pelalawan. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *korelasi spearman rank order* dari *pearson* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut dan menguji taraf signifikansi. Semua analisis data dalam penelitian ini akan dibantu dengan program computer dengan *statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows releanse 17.00*.

I. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Uji Coba

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap alat ukur yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa *valid* dan *reliable* alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian memastikan bahwa item sudah sesuai dengan indicator

perilaku yang akan diungkapkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dengan kaidah penulis yang benar dan sesuai dengan budaya Indonesia. Uji coba dilakukan pada tanggal 6 Desember 2019. pelaksanaan uji coba dilakukan dengan mengunjungi salah satu SMP di Pekanbaru.

Skala empati dan perilaku *bullying* diuji cobakan untuk mengetahui indeks daya beda item dan reliabilitasnya. Reliabilitas skala (konsistensi hasil pengukuran) secara teoritik dapat ditunjukkan, skala yang berisi item lebih banyak akan mempunyai reliabilitas yang tinggi dibandingkan skala berisi sedikit aitem (Azwar, 2012). Sebelum pelaksanaan uji coba, subjek ditanya terlebih dahulu apakah subjek bersedia dan merasa tidak terpaksa untuk membantu mengisi alat ukur uji coba. Kemudian peneliti memberikan penjelasan prosedur pengisian alat ukur uji coba. Selama pengisian alat ukur tersebut, peneliti menunggu subjek sampai selesai dan lembar alat ukur uji coba dikembalikan pada peneliti sesuai dengan jumlah yang disebarkan yaitu 60 eksemplar alat ukur uji coba.

2. Hasil Uji Coba

1. Skala Empati

menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $> 0,30$. Sementara itu dari uji coba validitas skala empati yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,346 sampai 0,887. Koefisien *Alpha Cronbach's* menunjukkan 0,887 dari 31 aitem yang diujikan 9 Butir gugur, yaitu **16,17,18,19,24,25,29,30,31** aitem yang di bold ialah aitem gugur. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini 2.1:

Tabel 2.1
Blue Print Skala Empati Setelah *Try Out*

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Perspective Taking</i>	Mengambil sudut pandang orang lain	1,2,3,4	22,23,24	7
2	<i>Fantasy</i>	Mengubah diri secara imajinatif sesuai dengan karakter yang ada dibuku / film yang dibaca/ditonton	5,6,7,8,9	25	6
3	<i>Emphatic concern</i>	Simpati kepada orang lain	10,11,12,13	26	5
		Perhatian terhadap kemandangan orang lain	14,15	27,28	4
4.	<i>Personal distress</i>	Kecemasan pribadi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan	16,17,18,19,20,31	29,30,21	9
Total			16	6	22

2. Skala *Bullying*

Menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $> 0,30$. Sementara itu dari uji coba validitas skala *bullying* yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,342 sampai 0,894. Koefisien *Alpha Cronbach's* menunjukkan 0,894 dari 40 aitem yang diujikan 21 Butir gugur, yaitu **1,2,3,4,5,6,8,9,13,14,16,18,25,26,30,31,32,35,36,40**.. aitem yang di bold ialah aitem gugur. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini 2.1.

Tabel 2.1**Blue Print Skala Perilaku *Bullying* Setelah *Try Out***

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Fisik	Menampar, menimpuk, menginjakkaki, menjengal, meludahi, memalak, melempar,dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up	1, 3,5,7,9,11,12, 13	2,4,6,8,10	4
2.	Verbal	Memaki, menghina, menjuluki,meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah	15,17,19,20,21,22,23,24	14,16,18,25,37,39,40	10
3.	Psikologis	Mengancam dengan gerakan dan gertakan, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir	27,28,30,33,34,35	26,29,31,32,36,38	5
Total			15	4	19

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, tahap awal yang harus dilakukan adalah menentukan tempat dimana penelitian ini akan dilakukan serta mempersiapkan segala sesuatunya agar kegiatan penelitian ini menjadi lancar. Dalam penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitian dengan karakteristik siswa-siswi SMPN 1 Bandar Seikijang, Pelalawan. Penulis memilih lokasi penelitian pada SMPN 1 Bandar Seikijang, Pelalawan tersebut karena penulis merupakan mantan guru di sekolah tersebut dan telah mendapatkan izin maupun akses untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Bandar Seikijang, Pelalawan, sehingga membantu memudahkan penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari selasa tanggal 11 Desember 2019, dengan jumlah sampel 100 orang siswa-siswi SMPN 1 Bandar Seikijang, Pelalawan. Penelitian dilaksanakan ketika jam pelajaran sedang berlangsung penulis membagikan kuesioner kepada 100 orang subjek yang sebelumnya telah diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian skala dan peneliti memberikan serta souvenir kepada setiap subjek sebagai ungkapan terima kasih karena telah mengisi skala tersebut. Setiap subjek memperoleh satu booklet skala yang berisi dua skala tersebut. Skala empati sebanyak 22 item, skala

perilaku *bullying* sebanyak 19 item. Skala untuk penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 7, dan berikut adalah hasil analisisnya.

C. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian ini terdiri dari hasil analisis deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

1. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data penelitian hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah menengah pertama negeri X di Pelalawan, setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *SPSS 17,0 for window* diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 3.1:

Tabel 3.1.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X Max	X Min	Rata-rata	SD	X Max	X Min	Rata-rata	SD
Empati	85	47	63,35	6,106	88	22	55	11
Perilaku <i>bullying</i>	71	25	39,87	7,535	76	19	47,5	9,5

Tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa empati beraneka ragam, dapat dilihat dari tingkatan skor yang diperoleh bergerak dari 47 sampai 85. Skor kecenderungan perilaku *bullying* juga relatif beraneka ragam bergerak antara 25 sampai 71. Tabel diatas juga memberikan perbandingan antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (hipotetik) dengan skor yang diperoleh setelah

dilakukan penelitian. Ternyata nilai rata-rata (mean) empirik pada kedua variabel diatas nilai rata-rata (mean) hipotetik.

Untuk mengukur empati dengan kecenderunga perilaku *bullying* di sekolah menengah pertama negeri X di Pelalawan, penulis menggunakan kategori yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$
2. Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
3. Sedang : $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
4. Rendah : $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
5. Sangat Rendah : $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean empirik
SD = Standar deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus diatas, maka untuk variabel empati dalam pnelitian ini terbagi atas lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori empati dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Skor Empati

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 72,509$	6	6%
Tinggi	$66,403 \leq X < 72,509$	22	22%
Sedang	$60,297 \leq X < 66,403$	40	40%
Rendah	$54,191 \leq X < 60,297$	26	26%
Sangat Rendah	$X \leq 54,191$	6	6%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki empati dalam kategori **sedang**, terlihat dari persentase 40%. Ini berarti dari 100 subjek, 40 orang yang memiliki empati terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Sementara itu, kategori skor kecenderungan perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini

Tabel 3.3
Skor Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 51,1725$	4	4%
Tinggi	$43,6375 \leq X < 51,1725$	20	20%
Sedang	$36,1025 \leq X < 43,6375$	43	43%
Rendah	$28,5675 \leq X < 36,1025$	30	30%
Sangat Rendah	$X \leq 28,5675$	3	3%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil kecenderungan perilaku *bullying* dari penelitian ini termasuk dalam tingkatan kategori **sedang** dengan persentase 43% artinya dari 100 subjek 43 orang siswa memiliki kecenderungan perilaku *bullying*.

2. Uji Asumsi

Data yang telah didapatkan hasil nya dilakukan uji asumsi untuk memenuhi kriteria-kriteria korelasi. Uji asumsi meliputi normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

1.) Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel empati dan kecenderungan perilaku *bullying* yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

Hasil uji normalitas sebaran data empati diperoleh skor K-SZ = 0,792 sementara P sebesar 0,558 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi yang normal. Hasil uji normalitas sebaran data kecenderungan perilaku *bullying* diperoleh skor K-SZ = 1,187 sementara P sebesar 0,119 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi normal.

Tabel 3.4
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel Keterangan	Skor K-SZ	P	
Empati	0,792	0,558	Normal
Kecenderungan perilaku <i>bullying</i>	1,189	0,119	Normal

2.) Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying*, uji linearitas menggunakan kaidah signifikan (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah *linier*. Tetapi jika signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak *linier*. Kriteria uji linearitas menggunakan taraf signifikan 5% Hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan mengetahui F (*Linearity*) sebesar 3,133 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas hubungan variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel *linier*.

Berdasarkan hasil pembahasan uji asumsi normalitas dan linearitas diatas maka data dalam penelitian ini memenuhi kriteria-kriteria untuk dilakukan uji

parametrik, artinya untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji korelasi.

3.) Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini didapatkan hasil adanya hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* sekolah menengah pertama negeri x di Pelalawan. Hasil Berdasarkan uji analisis menggunakan *Sperman Rank Order* diperoleh harga koefisien sebesar -0,291 (**) dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi negatif antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri X di Pelalawan. Dengan demikian hasil analisis data mendukung pernyataan hipotesis dalam penelitian ini dan hipotesis tersebut diterima sebagai salah satu kesimpulan hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil uji determinan, diperoleh nilai koefisien (*r-squared*) sebesar 0,001. Artinya empati memberikan sumbangan efektif sebesar 1% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*, sedangkan sisanya yang sebesar 99% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun hubungan empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah menengah pertama negeri x di Pelalawan terangkum dalam tabel 3.5

Tabel 3.5

Hasil Uji Korelasi Sperman Rank Order

		Empati	Perilaku <i>Bullying</i>
Empati	Correlation Coefficient	1000	-.291**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	100	100
Perilaku <i>Bullying</i>	Correlation Coefficient	-.291**	1000
	Sig.(2-tailed)	.003	
	N	100	100

- Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Tabel 3.6
Uji R-Squared

Variabel	R	R-Squared	Eta	Eta Squared
Empati	.023	.001	.729	.531
Perilaku <i>bullying</i>				

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri X di Pelalawan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying*, sehingga hipotesis yang diajukan sebelumnya dalam penelitian ini, **diterima**. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai r yang diperoleh yaitu sebesar $-0,291^{**}$ dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dapat diterima yakni ada hubungan yang negatif antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri X di Pelalawan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2014) menyatakan bahwa dengan bertambahnya kematangan wawasan dan kemampuan kognitif, anak-anak

secara bertahap belajar mengenali tanda-tanda perasaan orang lain, dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat. Pada kedua subjek penelitian ini subjek yang merupakan pelaku *bullying* melakukan *bullying* karena mereka memiliki kemampuan empati yang rendah. Individu yang memiliki empati yang tinggi cenderung akan membantu atau menolong seseorang yang berada dalam kesulitan, sedangkan anak yang empatinya rendah akan menjauhi anak yang sedang dalam kesulitan bahkan beberapa menjadi agresif, mencaci, atau memukul korban yang mengeluh. Ketidakmampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat.

Menurut penelitian Suseno dan Fatimatuzzhra (2017) menyatakan bahwa pelaku *bullying* adalah korban dari perilaku *bullying* dikarenakan pelaku yang tidak mendapatkan penanganan dan terbiasa melakukan perilaku *bullying* akan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan kekerasan bahkan perilaku negatif. Korban *bullying* melakukan kekerasan juga terhadap teman-temannya yang lain dengan adanya empati dikalangan siswa dapat menurunkan perilaku *bullying* tersebut karena adanya rasa kasihan dan perhatian.

Menurut Indriasari (2016) empati tersebut menyatakan bahwa kemampuan menyelami perasaan orang lain tersebut tidak membuat seseorang tenggelam dan larut dalam situasi perasaannya tetapi kita mampu memahami perasaan negatif atau positif seolah-olah emosi itu seseorang alami sendiri (resonansi perasaan). Kemampuan berempati akan mampu menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul

dan bersosialisasi di masyarakat. Kemampuan empati akan mendorong kita mampu melihat permasalahan dengan lebih jernih dan menempatkan objektivitas dalam memecahkan masalah.

Menurut Fikrie (2016) pada perilaku *bullying*, peran empati dapat disimpulkan dalam dua komponen penyusunnya yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Pada komponen afektif, individu yang terlibat dalam perilaku *bullying* tidak mampu merasakan kondisi emosional individu lain yang menjadi sasaran, pelaku *bullying* tidak dapat merasakan rasa sakit yang sama dengan rasa sakit yang diterima oleh korban. Pada komponen kognitif, individu yang terlibat dalam perilaku *bullying* tidak mampu memahami dan mengevaluasi keadaan emosional mereka yang menjadi target sasaran perilaku *bullying*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stavrinides (2010) *bullying* adalah bentuk perilaku agresif, yang terjadi antara anak-anak, terutama di sekolah. Hal ini disengaja dan itu menyebabkan kerusakan fisik atau psikologis dan dapat di ekspresikan secara individual atau dalam suatu kelompok. Biasanya perilaku itu bertahan, karena selalu diulang dan dapat berlangsung selama berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Perilaku *bullying* berasal dari kebutuhan untuk menyalahgunakan kekuasaan atas orang lain dan keinginan untuk mendominasi mereka. Ada ketidaksamaan kekuasaan antara pelaku dan korban. Maka dapat diketahui bahwa dengan adanya empati dapat menurunkan kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin tinggi empati yang dirasakan oleh siswa maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan uraian dari pemaparan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kelemahan yang dapat diperbaiki untuk penelitian selanjutnya. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah a) dalam pengisian skala masih banyak siswa yang mengisi asal-asal dan meniru punya temannya. b) bagi penulis teori tentang metode empati masih belum terlalu dijabarkan dikarenakan faktor buku yang sulit ditemukan. Kelemahan dalam penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang serupa sehingga lebih dapat menyempurnakan penelitiannya.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel empati dan kecenderungan perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri X di Pelalawan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi empati semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah empati semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang sekira bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dan bagi peneliti selanjutnya.

1. Siswa

Bagi siswa hendaknya lebih selektif dalam memilih teman dan dalam bergaul dengan teman sebaya. sekalipun terlanjur telah berteman dengan mereka yang sering melakukan tindakan menyimpang, maka siswa dapat lebih bisa memilih yang mana yang pantas untuk diikuti dan mana yang tidak. Siswa agar lebih bersikap empati kepada teman-teman di sekitar agar tidak takut menghadapi perilaku *bullying* yang terjadi disekolah. Lebih membuka diri baik kepada guru maupun orang tua.

2. Pihak Sekolah

Guru lebih mengawasi dan memberikan perhatian kepada siswa-siswi dilingkungan sekolah agar tidak terjadi perilaku *bullying* yang dapat mengakibatkan gangguan psikologis pada siswa. Hendaknya guru yang berkewajiban memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang kedapatan melakukan tindakan-tindakan yang dinilai dapat mengancam atau menyakiti siswa. Mengadakan Bimbingan dan Penyuluhan dalam mengawasi siswa-siswi yang dipandang dapat melakukan tindakan-tindakan agresif terhadap siswa lain. Dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bersahabat untuk meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* siswa disekolah.

3. Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga berharap bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini, agar dapat menyempurnakan alat ukur dan mencari faktor-faktor lain serta aspek dari perilaku *bullying* dan empati. Diharapkan jika dilakukan penelitian kembali akan menemukan faktor-faktor dan aspek yang berbeda dari penelitian ini guna dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini ataupun menggunakan metode penelitian yang berbeda. Dan peneliti selanjutnya agar mencari lebih banyak teori dari berbagai referensi yang tersedia dibuku, jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto. (2019). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kecemasan Siswa Sekolah Menengah Pertama Siak Hulu. *Skripsi Psikologi Universitas Islam Riau*.
- Andayani, R. T. (2012). Studi Meta-Analisis: Empati dan *Bullying*. *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Vol 20 (2) 36-51.
- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Anti Bullying Teache Empowerment*. [Http://ub.ui.ac.id](http://ub.ui.ac.id).
- Azwar, S (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. (2005). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Chaux, E., Molano, A., & Pod Lesky, P. (2009). Socio-Economic, Socio-Political and Socio-Emotional Variabels Explaining School Bullying: A Country-Wide Multilevel Analysis. *Aggressive Behaviour* 35, 520-529.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied and The Bystander*. Diunduh dari: www.eyesonbullying.org/bystander.html.
- Fikrie. (2016). Peran Empati dalam Perilaku Bullying. *Seminar ASEAN Psychology & Humanity, Universitas Muhamadiyah Malang*.
- Garaigordobil, M. (2009). A Comparative Analysis of Empathy in Childhood and Adolescence: Gender Differences and Associated Socio-emotional Variables. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*. 09 (2), 217-235.
- Gichara, Jenny. 2008. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halpern, J. (2007). Empathy and Patient-Physician Conflicts. *Society of General Internal Medicine*, 22: 696-700.
- Hamburger, M.E., Basile, K.C., & Vivolo, A.M. (2011). *Measuring Bullying Victimization, Perpetration, and Bystander Experiences: A Compendium Of Assessment Tools*. Atlanta: Buford Highway Press.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development*. Cambridge University Press.

- Hoffman, M. L. (2005). *Empathy And Prosocial Behaviour, dalam Handbook Of Emotion-Second Edition*, Edited By Micheal Lewis and Jeanette M. Haviland-Jones. New York: The Gulford Press.
- Howe. David. (2015). *Empati: Makna Dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknk Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus Tahun AJARAN 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 2 (2) 190-195.
- Kustanti, R., E. (2015). Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 14 (1) 29-39.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif, Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristanti, P. (2018). Hubungan antara Empati dengan Kepribadian Altruistik. *Skripsi Psikologi Universitas Islam Riau*.
- Lestari, D. I. (2016). Empati Dan Pemaafan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Studia Insania*. Vol. 4 (2) 137-146.
- Meggit, C. 2013. *Memahami Perkembangan Anak*. Alih Bahasa Agnes Theodora W. Jakarta: Permata Puri Media.
- Muhammad, M. (2009) Aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (*bullying*) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah. *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 9, No. 3.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rachmah, N. D. (2014). Empati dan Perilaku Bullying. *Jurnal Ecopsy Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat*. Vol 1 (2) 51-57
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam Terjemahan: Shinto B Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid Dua Penerjemah: Chusairi dan Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, C. T. (2016). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, P., Y. & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol 10 (2) 333-367.

- Sejiwa. (2008). *Bullying*. Jakarta: PT Grasindo.
- Smith, K., P. & Ananiadon, K. (2003). The Nature of School Bullying and the Effectiveness of School-Based Interventions. *Journal Of Applied Psychoanalytic Studies*. Vol. 5 (2).
- Stavriniades, P. (2010). Prevalence Of Bullying Among Cyprus Elementary And High School Students. *International Journal Of Violence And School*. 114-128.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, N. M., & Fatimatuzzahro, A. (2017). Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Empati*. Vol. 7 (3) 362-378.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S. & Adiyanti, M. G. (2011). Correlation Between Perception Toward Parents Authoritarian Parenting And Ability To Empathee With Tendency Of Bullying Behaviour On Teenagers. *Jurnal Psikologi: Universitas Gadjah Mada*. Vol. 7 (2) 106-234
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar. Ruzz Media.
- Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Impact of bullying in childhood on adult health, wealth, crime, and social outcomes. *Psychological science*, 24(10), 1958-1970.
- Yusuf, H. & Fahrudin, A. (2012). Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi UNDIP II (2) 1-10*.
- Zakiah, Z.E., Humaedi, S., Santoso, B.M. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4 (2) 129-389.
- Zulfan, S. (2014). *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

[Http://Health.Liputan6.Com](http://Health.Liputan6.Com)

[Http://Health.Detik.Com](http://Health.Detik.Com)

[Http://Health.Sidownews.Com](http://Health.Sidownews.Com)